



PENGUATAN KOMPETENSI SDM MELALUI IMPLEMENTASI BUDAYA “REWANG” DI SD NEGERI KLATAK KABUPATEN BANYUWANGI

Ni Kadek Yuliandari^{1*}, Kurnia Riesty Utami², Dilla Cattleyana³, Sofia Asyriana⁴, Endri Purnomo⁵, Muhammad Nur Holis⁶, Arif Rahman Hakim⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
e-mail: nk.yuliandari@untag-banyuwangi.ac.id^{1*}

Dikirim : 04 Desember 2023, Direvisi : 19 Desember 2023, Diterima: 26 Desember 2023

ABSTRAK

Upaya pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusianya tercermin melalui kegiatan rutin tahunan bernama Banyuwangi Ayo Mengajar (BAM). Salah satu kebudayaan lokal yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi adalah budaya *rewang* yang bermakna gotong royong atau saling membantu satu dengan yang lainnya. Melalui penguatan kompetensi SDM dengan menanamkan budaya lokal *rewang* diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa pentingnya saling tolong menolong dengan sesama. Jika anak-anak memahami bahwa antara sesama harus saling tolong menolong, tentunya hal ini akan menekan angka kasus bullying yang terjadi di sekolah sehingga anak-anak dapat belajar dengan aman. Tentunya, dengan kondisi anak-anak belajar dengan aman, kompetensi SDM dapat tercipta dengan optimal. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2023 dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang siswa yang bersekolah di SD Negeri Klatak. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah, kemudian diakhiri dengan evaluasi melalui permainan yang memiliki makna tentang gotong royong. Peserta kegiatan memahami bahwa budaya *rewang* memiliki makna yang positif sehingga dapat dijadikan acuan dalam bersikap di kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Budaya lokal *rewang*; kompetensi SDM; sumber daya manusia

ABSTRACT

The Banyuwangi Regency government's efforts to improve the competency of its human resources are reflected through an annual routine activity called Banyuwangi Ayo Mengajar (BAM). One of the local cultures of Banyuwangi Regency is the *rewang* culture, which means mutual cooperation or helping one another. By strengthening human resource competencies by instilling local *rewang* culture, it is hoped that it can provide children with an understanding of the importance of helping each other. If children understand that each other must help each other, of course this will reduce the number of bullying cases that occur at school so that children can learn safely. Of course, with conditions where children learn safely, human resource competencies can be created optimally. This service activity was carried out on October 24 2023 with a total of 40 students attending SD Negeri Klatak. The method of implementing the service is carried out using the lecture method, then ends with an evaluation through a game which has the meaning of mutual cooperation. Activity participants understand that *rewang* culture has a positive meaning so that it can be used as a reference for behavior in social life.

Keywords: *Rewang* local culture; HR competency; human resources

1. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan asset berharga yang dimiliki oleh masing-masing negara. Keberhasilan negara tentunya adanya dukungan dan kualitas sumber daya manusia.



Oleh sebab itu, masing-masing negara berupaya meningkatkan kompetensi sumber daya manusianya dengan berbagai strategi. Pemerintah meyakini bahwa dengan memiliki SDM yang berkompeten, maka kesejahteraan semakin mudah dicapai. Kesejahteraan sumberdaya manusia perlu dilakukan perbaikan dengan memulai membangun pengetahuan pola pikirnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Utami et al., 2023) langkah awal untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dapat dimulai dari membangun mindset Sumber Daya Manusia (SDM).

Upaya pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusianya tercermin melalui kegiatan rutin tahunan bernama Banyuwangi Ayo Mengajar (BAM). Kegiatan ini dilakukan 1 kali dalam 1 tahun dengan melibatkan partisipasi dari berbagai profesi, seperti Polisi, TNI, Wartawan, Pengacara, Dosen, Pengusaha dan profesi lainnya. Tahun 2023 kali ini, kegiatan BAM mengusung tema "Semarak Merdeka Belajar, Kuatkan Budaya, Kokohkan Karakter". Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berharap generasi muda yang merupakan penerus bangsa memiliki pemahaman yang kuat akan ilmu pengetahuan yang berlandaskan budaya lokal Banyuwangi, sehingga generasi penerus bangsa ini memiliki kompetensi yang baik dengan dibekali ilmu penguasaan yang berlandaskan budaya.

Kompetensi SDM menunjukkan seberapa baik pengetahuan yang dimiliki oleh SDM tersebut (Sivanissa et al., 2022). (Eka et al., 2022) menyatakan bahwa Semakin tinggi kompetensi SDM, dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja dari suatu organisasi. Oleh sebab itu, kompetensi SDM menjadi perhatian bagi semua pihak khususnya pihak sekolah selaku salah satu pencetak SDM. Perhatian akan kompetensi SDM dilandasi karena semakin banyaknya kasus kekerasan yang ada di sekolah-sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan, namun saat ini justru semakin banyak kasus kekerasan seperti pelecehan seksual dan *bullying* sehingga membuat anak-anak menjadi trauma. Melalui penguatan nilai-nilai budaya memberikan bekal kepada siswa, bahwa pendidikan tidak hanya pengetahuan saja melainkan harus diimbangi dengan karakter yang baik. Hal tersebut yang menjadi pemicu pentingnya membangun sumber daya manusia sejak dini dari sisi pengetahuan dan karakternya.

Perencanaan sumber daya manusia haruslah disiapkan sejak dini, terlebih jika SDM tersebut akan disiapkan sebagai generasi penerus bangsa. Menurut Sutrisno dalam (Yuliandari et al., 2023) menegaskan bahwa perencanaan sumber daya manusia yang terintegrasi dengan memperhitungkan seluruh tantangan serta peluang akan dapat menjadikan sumber daya manusia yang kompetitif dalam menghadapi persaingan. Oleh sebab itu, langkah pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui kegiatan BAM sudah sangat baik dan terstruktur. Perencanaan SDM berbasis pengetahuan akan budaya lokal setempat sangat baik untuk dilakukan, hal ini dikarenakan kebudayaan lokal akan senantiasa dijunjung tinggi nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Yuliandari & Sunariani, 2020) yang menyatakan bahwa Budaya akan selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Ditegaskan pula oleh (Trianingsih et al., n.d., 2022) yang menyatakan bahwa budaya lokal sangat penting untuk dipertahankan karena kebudayaan lokal merupakan warisan leluhur.

Menurut (Riska Wulandari and Nugrahesty Sulistya Hapsari 2021) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai pedoman hidup yang berupa kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Wujud nyata dari kearifan lokal dapat berupa bahasa asing. Kearifan lokal juga dikenal dengan istilah "local wisdom" yaitu pengetahuan setempat, "local knowledge" yaitu keberadaan setempat atau "local genius" yaitu kecerdasan setempat. Masing-masing daerah memiliki kearifan lokalnya masing-masing, dan tentunya kearifan lokal tersebut dilestarikan oleh Masyarakat setempat. Adapun beberapa kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah seperti daerah Bali, dengan kearifan lokal Tri Hita Karana (Yuliandari & Sunariani, 2020). Kemudian daerah Jawa Tengah dengan kearifan lokalnya seperti iriban, merti desa, dan sadranan (Riska Wulandari and Nugrahesty Sulistya Hapsari 2021) kearifan lokal inilah yang akan membentuk karakter dari masing-masing daerah. Oleh sebab itu, penguatan akan kompetensi SDM melalui kebudayaan lokal sangat perlu dilakukan untuk membentuk moral dan adab Masyarakat yang lebih baik.

Adanya kebudayaan lokal juga akan berdampak terhadap perkembangan pariwisata (Rachmad & Sasongko, 2023). Kebudayaan Banyuwangi merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur yang posisinya berada diujung timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki berbagai macam kearifan lokal seperti tradisi petik laut, tumpeng sewu, dan salah satunya adalah kebudayaan lokal “*Rewang*”. Kebudayaan memiliki sifat yang selalu berubah dari masa ke masa tentunya. Dengan perubahan tersebut tentunya menjadikan rasa social masyarakat yang semakin tinggi dan melestarikan kebudayaan tersebut (Musthofa 2020). Hal ini sesuai dengan budaya *rewang* memiliki makna gotong royong atau saling membantu satu dengan yang lainnya. Budaya *rewang* merupakan budaya yang dilakukan saat ada hajatan oleh tetangga ataupun sodara. Dimana saling melakukan gotong royong dalam membantu kegiatan atau berlangsung hajatan tersebut. Salah satu contohnya yaitu dengan membuat jenang yang digunakan untuk hidangan pada saat hajatan dilaksanakan.

Melalui penguatan kompetensi SDM dengan menanamkan budaya lokal *rewang* diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa pentingnya saling tolong menolong dengan sesama. Dengan pemahaman tersebut tentunya berdampak terhadap rendahnya angka kasus *bullying* yang terjadi di sekolah sehingga anak-anak dapat belajar dengan aman. Tentunya, dengan kondisi anak-anak belajar dengan aman, kompetensi SDM dapat tercipta dengan optimal. Kondisi *bullying* dan rendahnya pemahaman akan budaya *rewang* ini dapat diatasi dengan keterlibatan dari berbagai pihak Melalui kegiatan Banyuwangi Ayo Mengajar yang diselenggarakan pada tahun 2023, tim pengabdian dari Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi berkesempatan untuk memberikan pemahaman tentang budaya *rewang* kepada anak-anak yang bersekolah di SD Negeri Klatak, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penguatan untuk pemahaman akan budaya *rewang* yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri Klatak Kabupaten Banyuwangi oleh tim pengabdian dari Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Pengabdian dilaksanakan dengan metode ceramah dengan sasaran siswa siswi kelas 4 dan 5. Hal ini dikarenakan siswa siswi pada usia ini sudah cukup memahami akan nilai-nilai budaya lokal dari *rewang*. Adapun tahapan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

a) Tahap prakondisi

Pada tahap prakondisi ini, tim pengabdian dari Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi mendatangi lokasi pengabdian untuk berkoordinasi dengan pihak sekolah, sekaligus berkoordinasi terkait waktu pelaksanaan.

b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan cara memberikan ceramah kepada siswa siswi. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2023, pada jam 08.00 - 11.30 WIB.

c) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan dilakukan. Evaluasi dilaksanakan dengan metode permainan gambar bergilir, diskusi dan tanya jawab kepada peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada Masyarakat ini merupakan salah satu wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi. Pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat yang menyangkut siswa siswi yang bersekolah di SD Negeri Klatak Banyuwangi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 oktober 2023. Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari kelas 4 dan 5. Kegiatan dimulai pada pagi hari, yakni pembukaan. Tahap pertama dari pengabdian ini adalah diawali dengan prakondisi yang dilakukan tim pengabdian Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi melalui komunikasi tidak langsung dengan menggunakan aplikasi saluran media komunikasi *Whatsapp*. Adapun komunikasi yang terjalin menghasilkan 2

kesepakatan, yakni waktu pelaksanaan pengabdian dan materi pengabdian. Tahap kedua yakni acara kegiatan pengabdian. Adapun acara pembukaan tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan acara oleh Ibu Kepala Sekolah SD Negeri Klatak

Berdasarkan Gambar 1 di atas, menunjukkan acara pembukaan oleh Ibu Kepala Sekolah SD Negeri Klatak, Banyuwangi. Acara pembukaan diikuti oleh seluruh tim pengabdian dan peserta. Selanjutnya, setelah acara pembukaan, dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang pentingnya pemahaman dan penanaman budaya *rewang* kepada siswa siswi. Budaya *rewang* memiliki makna gotong royong atau tolong menolong. Dengan pemahaman ini, antara satu siswa dengan siswa lainnya akan tercipta kondisi yang harmonis. Pada dasarnya sejak dini anak diberikan pengetahuan bagaimana cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan (Herminastiti et al., n.d., 2019). Budaya *rewang* diaplikasikan dalam bentuk kegiatan positif seperti saat kerja kelompok, piket kebersihan kelas, serta kegiatan lainnya. Adapun bukti kegiatan pemaparan materi tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan tentang Budaya *rewang* oleh pengabdian

Berdasarkan atas Gambar 2 tersebut di atas, diketahui bahwa tim pengabdian memberikan pemaparan tentang budaya *rewang* kepada siswa siswi. Peserta mendengarkan pemaparan dari tim pengabdian dan selanjutnya dilaksanakan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan berdiskusi dan mengerjakan permainan gambar bergilir dengan menggunakan media kertas dan pulpen. Permainan ini memiliki makna tentang gotong royong dan tolong menolong. Siswa siswi diajarkan tentang pentingnya memiliki sikap saling membantu satu dengan yang lainnya tanpa melihat adanya perbedaan suku, ras, jenis kelamin dan agama. Evaluasi ini dilakukan tidak hanya sebagai edukasi terkait dengan gotong royong saja melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan ide pikirannya kepada teman – teman lainnya. Tim pengabdian berharap dari adanya kegiatan ini angka kekerasan seksual dan *bullying* dapat ditekan, sehingga siswa siswi dapat belajar dengan aman dan tenang di sekolah.

Hasil temuan saat pengabdian menunjukkan bahwa sebelumnya siswa-siswi masih belum terarah dalam berteman dan belum mengetahui makna dari budaya *rewang*. Setelah dijelaskan, siswa siswi menjadi memahami makna budaya *rewang* itu sendiri serta mampu mengaplikasikan budaya tersebut kedalam kegiatan permainan gambar bergilir. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Rachmad and Sasongko 2023) yang menyatakan bahwa salah satu peran penting dalam pengembangan pariwisata di Banyuwangi adalah membangun saluran komunikasi ke semua level dan pemangku kepentingan. Hal ini bermakna bahwa pengenalan budaya melalui komunikasi yang efektif dengan siswa akan menghasilkan pemahaman yang kuat dari siswa tersebut.

Tahap ketiga atau tahapan terakhir dari pengabdian ini adalah evaluasi. Berikut ini bukti kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Evaluasi kegiatan Bersama peserta

Berdasarkan Gambar 3 di atas, kegiatan evaluasi melalui permainan, diskusi dan tanya jawab telah dilaksanakan dengan baik. Peserta memahami bahwa dengan penerapan budaya *rewang* membuat tugas dan pekerjaan terasa lebih ringan. Selain hal tersebut, jika budaya *rewang* dijalankan dengan baik, maka akan tercipta suasana harmonis. Siswa siswi juga menyadari bahwa budaya *rewang* mengajarkan akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Sehingga, hal ini mencegah adanya potensi saling menyakiti antar sesama siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian dengan pendapat dari (Sumarni 2022) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan melakukan berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya, mulai dari lingkungan rumah sampai lingkungan luar yang lebih luas. Sesuai dengan hal tersebut tentunya dukungan dari lingkungan sekolah menjadi peran penting dalam menumbuhkan jiwa social siswa. Pendapat ini dipertegas pula oleh (Herminastiti et al. 2019) yang menyatakan bahwa Perilaku sosial anak sangat penting untuk dikembangkan apalagi untuk waktu sekarang dimana dampak negatif dari kemajuan teknologi yang tidak bisa kita pungkiri menjadikan menurunnya perilaku sosial di masyarakat termasuk juga anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dimaknai bahwa dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya *rewang* akan dapat memicu adanya perubahan sikap dan perilaku kearah yang positif.

Edukasi akan pentingnya menjaga sesama sangat penting untuk dilakukan oleh semua pihak terutama sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Oktaviani et al., 2022) yang menyatakan bahwa sekolah adalah pilar utama dalam memberikan edukasi tentang Pendidikan karakter. Karakter dari masing-masing individu juga dipengaruhi oleh bagaimana budaya lokal diajarkan dan ditanamkan kedalam pemahaman masing-masing individu. Pemahaman kuat akan budaya juga akan memberikan dampak positif terhadap daerah dimana budaya itu tumbuh dan berkembang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh (Wahid RWZ & Prayogi, 2021) yang menyatakan bahwa oleh sebab itu, pentingnya nilai-

nilai luhur dari budaya lokal diteruskan kepada anak-anak muda agar kebudayaan tersebut senantiasa ajeg dari waktu ke waktu.

Peran serta dari seluruh bagian Masyarakat sangat diperlukan mengingat berbagai perubahan kondisi lingkungan dan teknologi yang kian cepat. Tanggung jawab untuk menanamkan sikap moral yang positif dapat dilakukan oleh semua Masyarakat melalui penanaman kearifan lokal dari masing-masing daerah. Hal ini dikarenakan kebudayaan lokal memiliki akar yang kuat Dimana kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. Melalui pengabdian kepada Masyarakat ini, tim pengabdian dari Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi menilai bahwa sebelumnya siswa siswi hanya sekedar mengetahui budaya *rewang*, setelah diadakan pengabdian ini, siswa siswi lebih memahami bahwa selama ini kegiatan sehari-hari yang dilakukan sudah mencerminkan budaya *rewang*, hanya saja dalam pelaksanaannya masih belum optimal. Untuk mendapatkan hasil yang optimal tentunya pihak sekolah harus melanjutkan memberikan pemahaman kepada siswa dan siswi agar mereka menjadi semakin memahami bahwa budaya *rewang* ini akan mampu menuntun mereka pada semangat gotong royong sehingga meminimalisir terjadinya perpecahan.

Pengabdian yang telah terlaksana ini memberikan dampak bagi perubahan sikap dan perilaku bagi siswa siswi dalam bersikap. Hanya saja, karena waktu pelaksanaan dari program Banyuwangi Ayo Mengajar tahun 2023 ini ditentukan hanya 1 hari saja, hal ini menjadikan keterbatasan dalam pelaksanaannya yang masih dinilai kurang optimal. Padahal, dibutuhkan interaksi yang lebih banyak dengan peserta pelatihan. Namun, walaupun hanya berlangsung 1 hari, peserta dan pihak guru dan staff dari SD Negeri Klatak merasa nyaman dan paham dengan kegiatan pengabdian ini, hal ini dibuktikan dengan antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab yang dilangsungkan. Untuk memantik antusiasme dari peserta, tim pengabdian memberikan *reward* bagi peserta yang aktif dalam diskusi. Berikut bukti penyerahan *reward* dari tim pengabdian kepada peserta tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemberian *Reward* untuk peserta diskusi

Berdasarkan atas gambar 4 di atas, tim pengabdian memberikan *reward* kepada peserta yang dinilai mampu menyelesaikan tahap evaluasi dengan baik. Tim pengabdian memberikan *reward* karena tim pengabdian menilai bahwa untuk memicu semangat peserta, diperlukan motivasi ekstrinsik yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian dari (Nilawati et al. 2022) yang menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar untuk kemajuan kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan. Hal ini bermakna bahwa, dengan diberikan dorongan atau motivasi ekstrinsik akan memberikan dampak yang positif untuk orang lain.

4. KESIMPULAN



Tujuan akhir dari pengabdian ini adalah pemahamannya siswa siswi akan pentingnya kebudayaan lokal *rewang* tertanam dalam karakter masing-masing individu mulai sejak dini. Siswa siswi memahami bahwa budaya *rewang* merupakan salah satu warisan leluhur yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Warisan dari leluhur ini harus senantiasa dilestarikan dan diaplikasikan dalam wujud nyata pada kehidupan sehari-hari. Budaya lokal akan senantiasa tumbuh dan berkembang, tentunya hal ini harus dimaknai bagaimana perubahan secara dinamis tersebut. Masih banyak budaya lokal yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki nilai dan makna yang positif. Untuk tim pengabdian selanjutnya, dapat menggunakan budaya lokal lainnya untuk diterapkan dalam memberikan edukasi terhadap generasi muda. Generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi agar tersentuh pula terhadap nilai-nilai luhur warisan dari pendahulu yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada peserta program pengabdian yakni siswa dan siswa berserta Bapak/Ibu guru dan staff SD Negeri Klatak. Rektor dan Kepala pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang telah memberikan izin dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Serta, pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui kegiatan Banyuwangi Ayo Mengajar (BAM) tahun 2023 yang telah memberikan kesempatan untuk tim pengabdian berkontribusi dalam kegiatan ini. Semoga, rangkaian kegiatan ini memberikan dampak positif untuk kemajuan Masyarakat Banyuwangi.

REFERENSI

- Eka, Dian, Yuliansyah M. Diah, Taufik Taufik, Chentika Anugra Cenia Bunga, Vierdha Nova Putriana, Dwi Febianti, Dzulhijah Purnama Sari, Rosalinda Rosalinda, and Zona Arifuddin. 2022. "Peranan Kompetensi SDM Dalam Meningkatkan Industri UMKM Di Kecamatan Ilir Barat II Palembang." *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services* 3(1):39–44. doi: 10.29259/jscs.v3i1.56.
- Herminastiti, R., Andi M. M., Ratih, J. 2019. *Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*.
- Musthofa, Budiman Mahmud. 2020. *Aplikasi Betawi Akses: Model Strategi Pelestarian Budaya Betawi Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Masa Kini*. Vol. 2. Jakarta.
- Nilawati, Wardha, Ni Kadek Yulindari, Kurnia Riesty Utami, Arif Rahman Hakim, Elok Rosyidah, and Hurin In Lia Amalia Qory. 2022. "Meningkatkan Dorongan Motivasi Ekstrinsik Dan Literasi Keuangan Demi Kemajuan Kualitas Sumber Daya Manusia Di SD Negeri 7 Ketapang - Banyuwangi." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 3(2):129–39. doi: 10.38048/jailcb.v3i2.974.
- Oktaviani, Retno Fuji, Rinny Meidiyustiani, Qodariah Qodariah, and Heni Iswati. 2022. "Edukasi Menumbuhkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5(2):133–40. doi: 10.32509/abdimoestopo.v5i2.1654.
- Rachmad, Teguh Hidayatul, and Yohanes Probo Dwi Sasongko. 2023. "Kearifan Lokal Dan Tourist Sebagai Komunikasi Kolaboratif Pariwisata Berkelanjutan Di Banyuwangi." *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):178–94. doi: 10.55506/arch.v2i2.60.
- Riska Wulandari, Widiana, and Aprina Nugrahesty Sulistya Hapsari. 2021. *Peran Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa*. Vol. 8. Cirebon.
- Sivanissa, Nabilla, Hafidhah Azizah, and Nita Khardyla. 2022. "Pengaruh Kompetensi SDM Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Sherish Cipta Interindo." *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(3):114–20.
- Sumarni, Sri. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 11(2):171–80.
- Trianingsih, Rima, SD Negeri, and Sumberbaru Kabupaten Banyuwangi. 2022. *Pemberdayaan Siswa Sebagai Agen Budaya Banyuwangi Di SD Negeri 1 Sumberbaru*. Kediri.

- Utami, Kurnia Riesty, Ni Kadek Yuliandari, Wardha Nilawati, Moh. Fahrurrozi, Hurin In Lia Amalia Qory, Dilla Cattleyana, Sofia Asyriana, and Arif Rahman Hakim. 2023. "Pendampingan Dan Penyuluhan Sumber Daya Manusia Berbasis Pelatihan Sistem Informasi Keuangan Dan π Digital Marketing (E-Commerce) Dalam Meningkatkan Penjualan Ekonomi Kreatif Di Desa Bulusari, Banyuwangi." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 4(2):369–80. doi: 10.38048/jailcb.v4i2.1674.
- Wahid RWZ, Amirul, and Bagus Prayogi. 2021. "Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat." *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* 3(2):44–59.
- Yuliandari, Ni Kadek, Kurnia Riesty Utami, I. Dewa, and Nyoman Usadha. 2023. *Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Pt. Rajawali Jaya Ekspres (Id Express) Banyuwangi*. Vol. 06.
- Yuliandari, Ni Kadek, and Ni Nyoman Sunariani. 2020. "Pendekatan Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa." *Jurnal Manajemen Bisnis* 17(1):118–32.